



PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM NOVEL *ONE BIG FAMILY*: TINJAUAN PSIKOLOGI ANAK

Kayla Fitria Fahira¹, Anas Ahmadi²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, ¹kayla.23086@mhs.unesa.ac.id, ²anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran ayah dalam psikologi perkembangan anak, dengan menggunakan novel *One Big Family* sebagai studi kasus. Dua pertanyaan utama dikaji: bagaimana peran ayah dijelaskan dalam konteks novel ini, dan bagaimana peran ayah berpengaruh terhadap perkembangan anak? Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang mengintegrasikan teori sastra dengan perspektif psikologi anak. Data diperoleh dari studi pustaka, dengan analisis terfokus pada karakter-karakter dalam novel, menurut tahap-tahap perkembangan anak. Hasil menunjukkan peran ayah tidak hanya sebagai pemberi nafkah, tetapi juga sebagai sahabat dan pengasuh yang peduli kepada anak-anak mereka. Pola perlakuan yang diterapkan ayah memengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Keluarga Yanardi-Nauval dan Sudrajat-Fahri dalam novel tersebut menunjukkan pola perlakuan sehat dengan penerimaan dan dukungan emosional, sementara Keluarga Hidayat-Bagas dan Komarudin-Khaisan menunjukkan pola perlakuan kurang sehat dengan kekakuan dan dominasi. Penelitian ini menemukan tentang pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak, berkontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang dinamika keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Kata Kunci: *ayah, anak, kepribadian, psikologi perkembangan anak*

Received: April 21, 2024

Accepted: May 10, 2024

Published: June 24, 2024

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern telah memberikan landasan yang kuat bagi perubahan signifikan dalam peran ayah di dalam lingkungan keluarga. Pada masa lalu, peran ayah secara umum hanya dipahami sebagai sosok yang bertanggung jawab secara finansial sebagai pembawa nafkah utama keluarga. Namun, dengan terus berjalannya waktu dan evolusi sosial serta budaya, peran ayah telah mengalami transformasi yang mendalam. Kini, harapan terhadap ayah tidak lagi terbatas pada aspek finansial semata, tetapi juga menuntut keterlibatan emosional yang kuat, menjadi model peran yang positif, dan terlibat aktif dalam membentuk identitas serta perilaku anak-anak.

Perubahan paradigma ini mencerminkan pergeseran budaya yang signifikan dalam pemahaman mengenai kontribusi ayah dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterlibatan ayah yang lebih aktif dan emosional dianggap sebagai faktor penting bagi kesejahteraan dan perkembangan anak. Dalam konteks keluarga modern, partisipasi ayah dalam mendukung perkembangan psikologis dan emosional anak menjadi norma yang dihargai dan diinginkan oleh banyak kalangan.

Tidak hanya dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam karya sastra, peran ayah seringkali digambarkan dengan kedalaman yang memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika hubungan antara ayah dan anak. Sastra, yang mencakup novel seperti *One Big Family*, sering menjadi cermin dari realitas sosial dan psikologis yang kompleks. Dalam novel tersebut, karakter ayah tidak hanya diposisikan sebagai sosok otoritatif, tetapi juga sebagai individu yang kompleks dengan keunikannya sendiri dan dinamika hubungan yang rumit dengan anak-anaknya.

Novel *One Big Family* dipilih sebagai fokus penelitian karena kemampuannya untuk menggali beragam aspek peran ayah dan dampaknya terhadap perkembangan anak dalam dimensi yang kompleks dan multidimensional. Karakter ayah yang tergambar dalam novel ini memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas hubungan ayah-anak, keterlibatan emosional, serta kontribusi ayah dalam membentuk nilai-nilai keluarga.

Rumusan masalah dalam penelitian ini terfokus pada dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana peran ayah dalam psikologi perkembangan anak dijelaskan dalam novel *One Big Family*? Kedua, apa peran ayah berpengaruh terhadap perkembangan anak dengan novel *One Big Family* sebagai studi kasus? Pertanyaan-pertanyaan ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran ayah dalam membentuk karakter, emosi, dan perilaku anak-anak, serta bagaimana representasi ini tercermin dalam karya sastra. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan perspektif yang lebih luas tentang kompleksitas hubungan keluarga modern dan peran ayah di dalamnya, sekaligus menggali potensi karya sastra sebagai cerminan kehidupan nyata.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih spesifik mengenai peran ayah dalam psikologi perkembangan anak, terutama dalam konteks novel *One Big Family*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam pengaruh peran ayah terhadap perkembangan anak, dengan menggunakan studi kasus yang diambil dari narasi sastra.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang dinamika hubungan antara ayah dan anak dalam konteks psikologi anak serta dalam konteks sastra sebagai cerminan kehidupan nyata. Melalui pemilihan novel *One Big Family*, yang menyajikan gambaran yang kompleks dan mendalam tentang peran ayah dalam keluarga, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang kompleksitas hubungan keluarga modern.

Pemilihan novel *One Big Family* sebagai fokus penelitian bukan hanya karena kemampuan novel tersebut sebagai bahan untuk menggali beragam aspek peran ayah, tetapi juga karena representasi yang realistis dan mendalam tentang dinamika hubungan keluarga modern. Dengan demikian, analisis terhadap novel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran ayah dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang psikologi perkembangan anak dan sastra sebagai cerminan kehidupan nyata.

KAJIAN PUSTAKA

Psikologi perkembangan anak, juga dikenal sebagai psikologi anak, dibahas dalam sekitar 20 artikel ilmiah dan 2 buku materi. Beberapa penelitian mengulas topik tersebut. Salah satunya mempelajari bahwa secara teoritis ada dua teori tentang perkembangan dan pertumbuhan anak, yaitu teori Vygotsky dan teori Piaget. Selain itu, kajian umumnya membagi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi dua kategori

yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Selanjutnya, penelitian tersebut menemukan bahwa perceraian dapat menyebabkan perubahan perilaku anak, keseimbangan emosional, dan rasa tanggung jawab. Anak-anak mungkin mengalami perasaan cemas, tertekan, sedih, malu, dan kebingungan setelah perceraian orang tua mereka. Namun, penelitian lain menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah meliputi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif; mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, serta beberapa kajian lainnya.

Psikologi perkembangan anak juga mengkaji peran ayah sebagai orang tua dalam keluarga membentuk kepribadian anak, seperti yang disebutkan dalam judul artikel. Menurut Syamsu Yusuf LN. (2000:37-38), orang tua yang penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan nilai-nilai kehidupan akan mempersiapkan anak untuk menjadi individu dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga dipandang sebagai institusi yang mampu memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama kebutuhan untuk tumbuh sebagai individu. Dalam konteks ini, keluarga menjadi institusi pertama yang dapat memenuhi kebutuhan individu, sesuai dengan konsep teori Maslow.

Kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi jika orang tua mampu memberikan perawatan dan perlakuan yang baik kepada anak mereka. Anak dapat mencapai tingkat puncak kebutuhan mereka, yaitu pemenuhan diri, setelah merasa aman, diterima secara sosial, dan memiliki harga diri. Keluarga yang harmonis sangat penting bagi perkembangan emosional anggota keluarga, terutama anak-anak. Keluarga dapat memainkan peran penting dalam menciptakan kebahagiaan ini. Mengembangkan hubungan keluarga yang kuat, rasa memiliki, rasa aman, dan kasih sayang adalah fungsi utama sebuah keluarga. Dalam hubungan keluarga, cinta bukanlah hanya tentang perasaan, tetapi juga melibatkan perawatan, tanggung jawab, perhatian, pemahaman, penghargaan, dan keinginan untuk membesarkan anak dengan baik. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan konflik, ketidakharmonisan, atau kurangnya komunikasi dapat menghadapi risiko masalah kesehatan mental (*mental illness*).

Jika diteliti lebih lanjut, keluarga memiliki beberapa peran penting yaitu (1) memberikan rasa aman kepada anak dan anggota keluarga lainnya, (2) memenuhi kebutuhan, (3) menyediakan kasih sayang dan penerimaan, (4) menjadi model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) memberikan bimbingan untuk mengembangkan perilaku sosial yang sesuai, (6) membantu anak memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan kehidupan, (7) membantu mereka memperoleh keterampilan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi, (8) mendorong kemampuan anak untuk mencapai prestasi, (9) membantu mereka mengembangkan aspirasi, dan (10) menyediakan sumber persahabatan atau teman bagi anak sampai mereka cukup usia untuk memiliki teman di luar lingkungan keluarga.

Setiap keluarga memiliki cara yang beragam saat mendidik anak. Keluarga tertentu lebih kuat dalam menjalankan fungsinya (fungsional/normal), sedangkan keluarga lain mengalami kerusakan atau ketidakharmonisan (disfungsional/tidak normal). Keluarga yang fungsional (normal) adalah keluarga yang mampu melakukan fungsinya dengan baik. Keluarga yang fungsional memiliki beberapa ciri yaitu (1) memberikan perhatian dan kasih sayang satu sama lain, (2) mempraktikkan sikap keterbukaan dan kejujuran, (3) kedewasaan orang tua dalam mendengarkan anak, menerima perasaan mereka, dan menghargai pendapat mereka, (4) terdapat kolaborasi dalam menangani masalah atau perbedaan pendapat di antara anggota keluarga, (5) mampu mengatasi tantangan kehidupan, (6) saling menyesuaikan diri dan

mengakomodasi, (7) perlindungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, (8) komunikasi yang baik di antara anggota keluarga, (9) memenuhi kebutuhan psikososial dan budaya anak, dan (10) mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Sehubungan dengan ini, Alexander A. Schneiders, 1960:405 (dalam Syamsu Yusuf LN., 2000:43) menyatakan bahwa keluarga ideal memiliki beberapa ciri yaitu (1) tidak ada pertengkaran antara orang tua atau orang tua dengan anak, (2) adanya kesempatan bagi setiap anggota keluarga untuk menyampaikan keinginan mereka, (3) penuh kasih sayang, (4) penerapan disiplin yang tidak keras, (5) kesempatan bagi anggota keluarga untuk berpikir, merasa, dan bertindak secara mandiri, (6) saling menghormati dan menghargai (*mutual respect*) antara orang tua dan anak, (7) adanya forum musyawarah keluarga untuk memecahkan masalah, (8) menciptakan kebersamaan antara orang tua dan anak, (9) orang tua memiliki emosi yang stabil, (10) berkecukupan secara ekonomi, dan (11) mengikuti nilai-nilai agama dan moral.

Apabila suatu keluarga tidak mampu melaksanakan atau menerapkan fungsi-fungsi di atas, mereka bisa mengalami stagnasi atau disfungsi. Hal ini dapat mengganggu stabilitas struktur keluarga, terutama dalam perkembangan kepribadian anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak berfungsi mungkin lebih rentan mengalami ketidakseimbangan dalam perkembangan spiritual mereka dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan stabil (Dadang Hawari, 1997:163-165 (dalam Syamsu Yusuf LN, 2000:44). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidakberfungsian keluarga meliputi (1) kematian salah satu atau kedua orang tua, (2) perceraian atau pemisahan kedua orang tua, (3) hubungan yang tidak baik antara kedua orang tua, (4) hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak, (5) suasana rumah yang tegang dan tidak hangat, (6) ketiadaan orang tua yang sibuk dan jarang hadir dalam kehidupan anak, dan (7) masalah kepribadian atau gangguan mental yang dialami oleh salah satu atau kedua orang tua.

Covey (dalam Syamsu Yusuf LN., 2000:45-49) menulis *The Seven Habits of Highly Effective Families* sebagai upaya untuk mengatasi berbagai masalah yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Berikut adalah tujuh kebiasaan keluarga yang bermanfaat yaitu:

- 1) Be Proactive (mengambil inisiatif dalam keluarga). Keluarga dan anggotanya memiliki tanggung jawab penuh terhadap keputusan mereka sendiri dan memiliki kebebasan untuk memilih berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang sesuai dengan keadaan atau suasana hati mereka. Mereka menggunakan dan mengembangkan empat anugerah kemanusiaan yang berbeda seperti kesadaran diri, hati nurani, imajinasi, dan kemandirian. Mereka memilih untuk tidak bersikap sebagai korban, reaktif, atau mengkritik orang lain.
- 2) Begin with The End in Mind. Keluarga merencanakan masa depan mereka dengan merumuskan visi dan tujuan. Mereka tidak sekadar menjalani kehidupan sehari-hari tanpa memiliki arah yang jelas. Pernyataan misi pernikahan atau keluarga adalah hasil dari pemikiran kreatif yang tinggi.
- 3) Put First Things First (menempatkan keluarga sebagai prioritas). Keluarga mengatur dan melaksanakan hal-hal yang paling penting, sebagaimana tercermin dalam pernyataan misi pribadi, pernikahan, dan keluarga mereka. Mereka mengalokasikan waktu setiap minggu dan secara konsisten berkomitmen untuk saling memberikan waktu satu sama lain.
- 4) Think Win-Win (berpindah dari "me" ke "we"). Anggota keluarga mengadopsi pola pikir yang menguntungkan satu sama lain. Mereka memelihara saling dukung dan sikap

saling menghormati. Mereka mengutamakan ketergantungan satu sama lain—budaya di mana "we" lebih diutamakan daripada "me"—dan mencari kesempatan yang menguntungkan bagi semua pihak (*win-win*). Mereka tidak memikirkan hanya diri sendiri (*win-lose*) yang berarti memenangkan dengan merugikan orang lain, atau martir (*lose-win*) yang berarti merasa kalah demi kepentingan orang lain.

- 5) Seek first to Understand, then to be Understood (menyelesaikan masalah keluarga melalui komunikasi yang empatik). Anggota keluarga mengutamakan mendengarkan dengan seksama untuk memahami pemikiran dan perasaan orang lain sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dengan pikiran dan perasaan orang lain. Mereka membina hubungan yang penuh kepercayaan dan kasih sayang melalui pemahaman satu sama lain.
- 6) Synergize. Anggota keluarga bekerja sama untuk meningkatkan kekuatan keluarga dan anggotanya dengan menghargai serta mempertimbangkan perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, keseluruhan lebih diutamakan daripada sekadar kombinasi. Mereka menciptakan kesempatan untuk memahami budaya keluarga dan bersama-sama mencari solusi atas masalah yang muncul. Mereka menjaga semangat kebersamaan dalam keluarga melalui kasih sayang, pembelajaran, dan kontribusi satu sama lain.
- 7) Sharpen the Saw (meningkatkan semangat keluarga melalui tradisi). Keluarga meningkatkan efektivitas mereka dengan secara rutin melakukan pembaruan baik secara pribadi maupun bersama dalam empat aspek utama kehidupan yaitu fisik (melakukan olahraga, menjaga pola makan, dan mengelola stres); sosial/emosional (membangun hubungan, memberikan dukungan, mendengarkan dengan empati, dan menciptakan sinergi); spiritual (melakukan doa, ritual ibadah, membaca teks suci); dan mental (membaca, menulis, mengembangkan bakat, dan belajar keterampilan baru).

Selanjutnya, Covey mengusulkan empat prinsip peran keluarga untuk memperkuat atau memperdalam penerapan ketujuh kebiasaan tersebut:

- 1) Model (menjadi teladan kepercayaan). Orang tua memegang peran sebagai model bagi anak-anak mereka. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua mereka. Albert Schweitzer menekankan pentingnya pembentukan karakter anak melalui contoh yang diberikan, yaitu dengan memberikan contoh, contoh, dan contoh. Oleh karena itu, orang tua adalah figur yang memberikan contoh positif maupun negatif bagi anak-anak mereka, dan menjadi pola bagi perjalanan hidup mereka. Cara berpikir dan bertindak orang tua mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Orang tua mewariskan pandangan dunia mereka kepada anak-anak mereka, bahkan sampai beberapa generasi berikutnya, melalui proses ini. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menjadi teladan bagi anak dianggap sangat penting, sakral, dan mencerminkan dimensi spiritual. Melalui proses ini, anak-anak akan belajar untuk bertindak secara proaktif dan untuk memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan kasih sayang.
- 2) Mentoring. Mentoring adalah kemampuan untuk membangun relasi, memberikan dukungan emosional atau investasi kasih sayang kepada individu lain dengan jujur, pribadi, dan tanpa syarat. Dengan adanya rasa percaya diri dalam diri mereka, kedalaman dan kejujuran yang diberikan dalam memberikan dukungan ini akan mendorong individu lain untuk terbuka dan menerima pembelajaran. Orang tua merupakan mentor pertama dan terutama bagi anak-anak mereka. Melalui hubungan yang mereka bangun dan kasih sayang yang diberikan, baik dalam aspek positif maupun negatif, orang tua secara tak terhindarkan tetap menjadi mentor bagi anak-anak mereka.

Anak-anak memperoleh perasaan dicintai atau tidak dicintai, serta rasa aman atau tidak aman dari orang tua mereka. Ada lima cara untuk menunjukkan kasih sayang kepada orang lain yaitu mendengarkan dengan empati; berbagi (membagikan pengalaman, emosi, dan keyakinan); memberikan dukungan (memberikan kekuatan atau kepastian kepada orang lain melalui kepercayaan, pengakuan, penghargaan, dan dorongan); serta berkorban (mengorbankan diri untuk kebaikan orang lain).

- 3) Organising. Dalam konteks ini, keluarga diibaratkan sebagai sebuah perusahaan yang memerlukan kerja sama yang solid untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu tanggung jawabnya adalah menjaga struktur dan sistem keluarga agar dapat membantu menangani hal-hal yang penting.
- 4) Teaching. Orang tua mendidik anak-anak mereka (anggota keluarga) tentang prinsip-prinsip dasar kehidupan. Mereka berupaya untuk memberdayakan prinsip-prinsip tersebut sehingga anak-anak dapat memahami dan mengimplementasikannya melalui proses pembelajaran ini. Dengan adanya integrasi, mereka memahami dan mempercayai nilai-nilai tersebut serta diri mereka sendiri. Ini mengindikasikan adanya keseimbangan antara kebutuhan individu dan prinsip-prinsip yang bersifat universal. Orang tua memiliki tanggung jawab sebagai pendidik untuk membantu anak-anak memperoleh "kompetensi sadar", yang mencakup pemahaman tentang tindakan mereka dan alasannya.

Saat anak mengalami proses perkembangannya, orang tua memiliki banyak cara dalam berinteraksi dengan mereka, dan setiap cara tersebut memiliki dampak pada kepribadian anak (Hurlock, 1956:504-512; Schneiders, 1967:150-156; Lore, 1970:145) (dalam Syamsu Yusuf LN., 2000:49-51).

Tabel 1. Pola Perlakuan Orang Tua terhadap Kepribadian Anak

Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
Overprotection (terlalu melindungi)	<ul style="list-style-type: none"> ● Terlibat secara berlebihan dalam kehidupan anak ● Terus-menerus memberikan perawatan atau bantuan kepada anak, bahkan ketika anak sudah mampu mandiri ● Memantau kegiatan anak secara berlebihan ● Menyelesaikan masalah anak 	<ul style="list-style-type: none"> ● Merasa tidak aman ● Bersikap agresif dan dengki ● Rentan merasa gugup ● Cenderung menghindari kenyataan ● Bergantung pada orang lain ● Ingin menjadi pusat perhatian ● Cenderung menyerah ● Kurang kuat dalam menghadapi tantangan ● Tidak stabil secara emosional ● Menolak untuk mengambil tanggung jawab

<p>Permissiveness (pembolehan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan kebebasan kepada anak untuk berpikir dan bertindak ● Menerima gagasan dan pendapat anak ● Mendorong anak merasa diterima dan kuat ● Bersikap toleran terhadap kelemahan anak ● Lebih cenderung memenuhi permintaan anak daripada menetapkan batasan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mahir mencari solusi atas masalah ● Mampu berkolaborasi dengan orang lain ● Memiliki rasa percaya diri yang tinggi ● Menuntut dan kurang sabar
<p>Rejection (penolakan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Bersikap tidak peduli terhadap anak ● Bersikap dingin atau acuh tak acuh ● Tidak memperhatikan kesejahteraan anak ● Menunjukkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menunjukkan perilaku agresif seperti kemarahan, kegelisahan, ketidakpatuhan, kepala keras, dan kecenderungan bertengkar ● Menjadi pasif atau menyerah dalam melakukan tugas, cenderung pemalu, suka menyendiri, mudah tersinggung, dan takut ● Kesulitan dalam bergaul dan cenderung pendiam ● Tendensi untuk menunjukkan perilaku sadis
<p>Acceptance (penerimaan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Memberikan perhatian dan cinta yang tulus kepada anak ● Menempatkan anak dalam posisi yang penting di rumah ● Membangun hubungan yang hangat dan menghormati anak ● Bersikap menghargai terhadap anak ● Mendorong ekspresi perasaan dan pendapat anak 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bersedia bekerja sama dan berkolaborasi ● Bersikap ramah dan bersahabat ● Setia ● Stabil secara emosional ● Optimis dan ceria ● Bersedia menerima tanggung jawab ● Jujur dan dapat dipercaya ● Memiliki rencana yang jelas untuk masa depan ● Realistis dalam memahami kekuatan dan

	<ul style="list-style-type: none"> ● Terlibat dalam komunikasi terbuka dengan anak dan bersedia mendengarkan masalahnya 	kelemahan pribadi secara objektif
Domination (dominasi)	Mendominasi terhadap anak	<ul style="list-style-type: none"> ● Menunjukkan perilaku sopan dan sangat berhati-hati ● Cenderung pemalu, patuh, merasa rendah diri, dan mudah bingung. ● Kesulitan dalam bekerja sama
Submission (penyerahan)	<ul style="list-style-type: none"> ● Selalu memberikan apa yang diminta anak. ● Mengizinkan anak berperilaku sesuka hatinya di rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kurang patuh. ● Tidak bertanggung jawab. ● Bersikap agresif dan kurang cermat. ● Memiliki sikap otoriter. ● Terlalu percaya diri.
Punitiveness/Over discipline (terlalu disiplin)	<ul style="list-style-type: none"> ● Cenderung memberikan hukuman dengan mudah. ● Menerapkan disiplin dengan keras. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Bertindak secara impulsif. ● Kesulitan dalam mengambil keputusan. ● Sering bersikap nakal. ● Bersikap bermusuhan atau agresif.

Dari ketujuh sikap atau perlakuan orang tua tersebut, terlihat bahwa sikap "*acceptance*" adalah yang paling optimal untuk dimiliki atau dipraktikkan oleh orang tua. Ternyata, sikap ini lebih efektif dalam membantu membentuk kepribadian anak yang sehat. Dibalik adanya kepribadian yang sehat, tentunya terdapat kepribadian tidak sehat. E. B. Hurlock (1989) (dalam Syamsu Yusuf LN., 2000:130-133) mengemukakan bahwa karakteristik kepribadian yang sehat (penyesuaian yang baik) dan kepribadian yang tidak sehat (penyesuaian yang tidak baik) dapat dikenali dari ciri-ciri berikut:

Tabel 2. Karakteristik Kepribadian yang Sehat dan Tidak Sehat

Karakteristik Kepribadian yang Sehat	Karakteristik Kepribadian yang Tidak Sehat
<ul style="list-style-type: none"> ● Mampu mengevaluasi diri secara objektif ● Mampu menilai situasi secara realistis ● Penilaian yang realistis terhadap pencapaian ● Menerima tanggung jawab ● Kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mudah marah (tersinggung) ● Menunjukkan kecemasan dan khawatir yang berlebihan ● Sering merasa tertekan (stres atau depresi) ● Bersikap kejam atau senang mengganggu orang yang lebih tua atau hewan ● Kesulitan menghindari perilaku menyimpang meskipun sudah diingatkan atau dihukum

<ul style="list-style-type: none"> ● Mampu mengelola emosi dengan baik ● Berorientasi pada tujuan ● Berorientasi pada orang lain ● Diterima secara sosial ● Memiliki prinsip hidup ● Merasakan kebahagiaan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Mempunyai kebiasaan berbohong ● Hiperaktif ● Menentang otoritas dalam segala bentuknya ● Senang mencemooh atau mengkritik orang lain ● Kesulitan tidur ● Kurangnya rasa tanggung jawab ● Sering mengalami pusing kepala tanpa penyebab organik yang jelas ● Kurangnya kesadaran akan ajaran agama ● Sikap pesimis terhadap kehidupan ● Kehilangan semangat atau antusiasme dalam menjalani hidup
--	---

Gangguan perilaku yang disebutkan di atas dalam artian kepribadian yang tidak sehat, seringkali muncul ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung perkembangannya. Ini bisa terjadi dalam keluarga yang tidak berfungsi (*dysfunction family*), yang bisa terjadi dalam bentuk "*broken home*", ketidakharmonisan antar anggota keluarga, kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai agama, atau perilaku keras dan kurangnya kasih sayang dari orang tua kepada anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang menggabungkan aspek teori sastra dengan perspektif psikologi perkembangan anak, atau dikenal sebagai psikologi anak. Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus yang mendasarkan analisisnya pada novel "One Big Family". Data yang digunakan bersumber dari studi pustaka, termasuk artikel jurnal ilmiah dari basis data seperti DOAJ dan Scholar, serta buku-buku terkait. Prosedur analisis data melibatkan pemilihan informasi yang relevan dengan topik pembahasan penelitian ini.

Penelitian kualitatif deskriptif dalam konteks ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terdapat dalam novel *One Big Family* dengan menggunakan perspektif psikologi perkembangan anak. Fokus penelitian meliputi pengkajian karakter-karakter dalam novel yang merepresentasikan tahap-tahap perkembangan anak menurut teori psikologi anak. Selain itu, pendekatan ini juga mempertimbangkan aspek sastra seperti pengembangan karakter untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman psikologis anak dapat diterapkan dalam interpretasi terhadap karya sastra.

Desain penelitian studi kasus dipilih karena memberikan ruang yang luas untuk menganalisis secara mendalam karakter-karakter dalam novel *One Big Family*. Setiap karakter akan dianalisis sesuai dengan teori perkembangan anak yang relevan, mulai dari tahap-tahap psikososial, kognitif, hingga emosional. Dalam konteks ini, novel tersebut dijadikan sebagai sumber utama data yang akan dieksplorasi dan dianalisis untuk mengungkapkan aspek psikologis perkembangan anak yang terkandung di dalamnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari studi pustaka yang meliputi artikel jurnal ilmiah dari berbagai basis data seperti DOAJ (Directory of Open Access Journals), Google Scholar, dan sejenisnya, serta buku-buku terkait dengan psikologi perkembangan anak dan teori sastra. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cermat untuk

memastikan bahwa informasi yang diperoleh mendukung tujuan dan fokus penelitian. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan metode analisis kualitatif, di mana informasi-informasi yang relevan dengan topik penelitian dipilah, disusun, dan diberikan interpretasi yang sesuai dengan teori yang digunakan.

Prosedur analisis data mengacu pada langkah-langkah sistematis dalam penelitian kualitatif, seperti pengkodean data, identifikasi pola atau tema yang muncul, pengembangan kategori, dan penyusunan narasi yang menggambarkan temuan-temuan penting. Analisis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi antara aspek sastra dan psikologi perkembangan anak dalam konteks novel yang diteliti.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana karya sastra dapat menjadi cerminan dari fenomena psikologi perkembangan anak. Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam bagi para pembaca, terutama dalam konteks penerapan teori psikologi anak dalam interpretasi terhadap karya sastra.

PEMBAHASAN

Psikologi perkembangan anak pada dasarnya mengkaji proses pertumbuhan, belajar, dan perkembangan anak. Hal ini mencakup hal-hal seperti perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional mereka. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa psikologi perkembangan anak juga mengkaji bagaimana pengaruh cara orang tua membesarkan anak-anak mereka dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk perilaku, emosi, dan kognisi. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya peran ayah, yang relevan untuk keempat keluarga yang diteliti.

Keluarga Yanardi-Nauval

Berdasarkan novel *One Big Family* karya Riffanny Devanisha, peran ayah tak hanya sebagai pemberi nafkah saja, tetapi juga bisa berperan sebagai sahabat untuk seorang anak. Ini dibuktikan dalam kutipan di bawah.

Nauval ini terlampau menyayangi sang ayah. Baginya Yanardi ini benar-benar sosok ayah yang hebat. Dia bisa ambil dua peran sekaligus, dia bisa menjadi sosok ayah sekaligus sahabat untuknya. Jika ada kategori bapak terbaik se-Kabupaten Garut, ia yakin jika sang ayah akan mendapat juara satu. Namun tidak cukup apabila jangkauannya hanya se-Kabupaten Garut, menurutnya sang ayah adalah ayah terbaik di dunia, lebih tepatnya di dunia milik Nauval. (Riffanny Devanisha, 2023:98).

Selain itu, sebagai orang tua ayah juga berperan dalam menyayangi anaknya, bukan hanya ibu. Meskipun keluarga Yanardi termasuk dalam keluarga yang kekurangan dalam segi ekonomi, tak membuatnya untuk tak menyayangi anaknya. Ia selalu mengusahakan agar dapat memberikan segala bentuk kasih sayang kepada anaknya. Ini dibuktikan dalam kutipan di bawah.

Namun, Yanardi selalu ingin mencoba mengusahakan yang terbaik untuk putra kesayangannya ini. Tak peduli sebanyak apa usaha yang harus ia lakukan, iya benar-benar tidak peduli. Yanardi berjanji akan memberikan segala hal yang ia miliki termasuk nyawanya sendiri. Yanardi sudah gagal dalam segi materi, namun dalam segi kasih sayang ia tidak ingin gagal, ia akan selalu beri putra kesayangannya ini

kebahagiaan serta kehangatan, iya akan selalu berusaha memberi segala bentuk kasih sayangnya walau mungkin bentuk kasih sayang tersebut berbeda dari yang lain. (Riffanny Devanisha, 2023:101).

Sebagai seorang ayah, dalam menunjukkan kasih sayang terhadap anak dapat dilakukan seperti yang Yanardi lakukan kepada anaknya yaitu mendengarkan anak secara seksama ketika sedang bercerita. Ini dibuktikan dalam kutipan di bawah.

Hari ini Nauval menghabiskan waktunya full di ranjang rumah sakit bersama sang ayah. Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Di atas ranjang dengan cahaya yang meremang, Nauval tak henti-hentinya bercerita tentang apa yang ia lakukan pada saat study tour. Yanardi pikir setelah memperlihatkan apa saja yang sang anak beli untuknya, Nauval akan menyudahinya. Namun, perkiraannya melesat sempurna. Nauval sepertinya terlampau bahagia dengan study tour tersebut. Tapi, Yanardi tak sekali pun memasang ekspresi bosan atau seperti enggan mendengarkan ocehan sang anak. Yanardi menatapnya teduh dan sesekali terkekeh saat mendengarkannya. Ia juga tak mencoba untuk mengakhiri ocehan sang anak, membiarkan Nauval sendiri yang menyudahinya. (Riffanny Devanisha, 2023:103).

Selain itu, seorang ayah juga perlu untuk berkomunikasi dengan anak secara terbuka, hal ini dilakukan agar anak dapat mengutarakan apa yang sedang ia rasakan atau yang sedang bermasalah baginya. Ini dibuktikan dalam kutipan di bawah.

Setelah kepergian Barudak Saruwang, Nauval menutup jendela kamarnya dan membersihkan sampah bekas jajanan mereka tadi. Meski kondisi gambarnya berantakan tapi Nauval tidak pernah membiarkan sampah tergeletak begitu saja di kamarnya. “Val, tadi Bapak denger pada mau bimbel? Bimbel teh apa, Val?” “Bimbel teh les belajar, Bapak. Itu si Fai mau bimbel buat UTBK.” “Di mana katanya?” “Belum tau di mana pastinya, tapi kayaknya di Dharma LES.” Yanardi mengangguk meski iya sama sekali tidak tahu-menahu soal hal tersebut. Ia pasti akan bertanya pada Sudrajat saat berkumpul di saungnya nanti. “Kenapa, Pak? Mau bimbelin Oval?” kekeh Nauval. Niatnya hanya becanda tapi siapa tahu sang ayah memang mau berniat mendaftarkannya. “Iya dong Kanyaah Bapak juga harus ikut bimbel biar belajarnya maksimal,” jawab Yanardi sembari mengacak rambut anaknya pelan. Sungguh, jawabannya sangat di luar ekspektasi Nauval. “Tapi, kalau misal uangnya nggak ada, Oval belajarnya atau bimbelnya online aja soalnya lebih murah terus tinggal beli buku aja.” Meski sudah berapa kali sang ayah mengingatkan kalau dirinya tak boleh ikut memikirkan apa yang sudah menjadi tanggung jawab sang ayah, tapi Naufal harus tetap mengukur diri. Terlebih iya tak ingin mengecewakan orang tuanya jika gagal nanti, biaya bimbel bukanlah seratus dua ratus ribu saja. “Udah, Oval mah jangan mikirin apa-apa.” “Makasih, ya, Pak, Oval udah janji sama Bapak, Oval mau belajar yang bener biar masuk kampus negeri.” Yanardi tersenyum mendengar penuturan sang anak yang semakin dewasa, lantas rambut sang anak yang tadi ia acak, ia rapikan kembali. (Riffanny Devanisha, 2023:318-319).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Hurlock (1956:504-512), Schneiders (1967:150-156) dan Lore (1970:145) keempat kutipan di atas menunjukkan bahwa pola perlakuan yang diterapkan oleh Yanardi termasuk dalam pola perlakuan orang tua *acceptance* (penerimaan). Perilaku orang tua, khususnya sebagai seorang ayah, Yanardi menunjukkan bahwa ia memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, mengembangkan hubungan yang hangat dengan baik, bersikap respek terhadap anak, serta berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya. Dari perilaku Yanardi tersebut, membawa pengaruh terhadap kepribadian anaknya yaitu Nauval. Hal ini dapat dilihat pada teks novel *One Big Family* karya Riffanny Devanisha (2023:120-126) yang menunjukkan bahwa Nauval memiliki sikap yang baik seperti mau menerima tanggung jawab dan dapat dipercaya saat sedang berjualan menggantikan ayahnya, Yanardi yang sebelumnya mengalami kecelakaan. Dari hal ini pula, saat berjualan ia bekerja sama dengan para sahabatnya menjual

dagangan ayah Nauval dan melayani pelanggan, menunjukkan bahwa Nauval juga memiliki sikap mau bekerja sama dan bersahabat.

Sementara jika ditinjau dari teori yang dikemukakan oleh E. B. Hurlock (1989) bahwa karakteristik yang dimiliki Nauval termasuk dalam penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (*healthy personality*) seperti mampu menilai diri dan situasi secara realistis, serta dapat menerima tanggung jawab. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keluarga Yanardi-Nauval tergolong dalam keluarga yang fungsional (*normal*). Ini dibuktikan oleh karakteristik keluarga Yanardi-Nauval yang sudah sesuai dengan kajian pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya.

Keluarga Sudrajat-Fahri

Berdasarkan novel *One Big Family* karya Riffanny Devanisha, peran ayah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu menyayangi anak. Dalam hal ini, kasih sayang orang tua, khususnya ayah seharusnya akan tetap ada meskipun anaknya telah menjadi dewasa atau bahkan sampai mempunyai anaknya sendiri. Ini dibuktikan dalam kutipan di bawah.

“Papah nggak akan lupa janji Papah sama Adek, kan?” tanyanya tiba-tiba, sangat melenceng jauh dari pertanyaan awalnya. Sudrajat paham bagaimana perasaan sang anak saat ini. Meski sudah ikhlas, ia paham betul bahwa masih ada ketakutan ataupun rasa risau dalam hati kecil sang jagoan. Takut akan posisinya tergantikan. Sudrajat lantas mendepak lebih erat daks kecil jagoannya. “Nggak akan pernah lupa,” tegasnya begitu jelas tanpa keraguan. “Nak, dengerin Papah. Adek itu sampai kapan pun akan selalu jadi jagoannya Papah. Jika Adek sudah dewasa nanti, sudah menikah, dan bahkan Adek sudah punya anak pun Adek tetap akan selalu jadi jagoannya Papah.” Sudrajat ingin hilangkan rasa takut yang masih menyelimuti hati sang jagoan. Sungguh, hati Fahri lega dibuatnya. Entah mengapa segala risau yang berkecamuk di hatinya seolah perlahan menghilang. (Riffanny Devanisha, 2023:204).

Selain itu, sebagai orang tua, ayah juga dapat berperan dalam menggantikan posisi seorang ibu jika posisi tersebut dibutuhkan dalam keluarga dengan ibu yang sudah meninggal atau keluarga yang telah melakukan perceraian (*broken home*). Ini dibuktikan dalam kutipan di bawah.

Dengan cepat Fahri menggelengkan kepalanya, lantas kembali memeluk daks sang ayah. “Nggak, jangan ngomong kayak gitu. Papah ini orang tua terhebat di dunia, Papah bisa ambil tiga peran sekaligus. Papah bisa jadi seorang ibu, ayah, sekaligus sahabat untuk Adek. Tak pernah sekali pun Adek merasakan kurang kasih sayang, seperti orang-orang di luar sana yang bernasib sama seperti Adek. Adek bersyukur punya Papah di dunia ini. Papah hebat, dan sampai kapan pun, Papah akan selalu jadi hebatnya Adek.” (Riffanny Devanisha, 2023:179-180).

Sementara itu, dalam mengasuh anak, sebagai ayah, Sudrajat memberikan kebebasan kepada sang anak untuk mengatakan keinginannya. Ini dibuktikan dalam kutipan di bawah yang berisi chat antara Fahri dengan ayahnya, Sudrajat.

“Pah, Adek boleh nggak ikut pengajian? Adek sakit perut ☹️” “Sekarang gimana itu perutnya? Tau gitu Papah juga nggak akan ikut pengajian.” “GAPAPA. Udah mendingan kok. Adek ke rumah Bagas boleh? Bagas nggak ikut pengajian nemenin adeknya.” “Iya udah sok, kalo ada apa-apa langsung bilang, okay?” “OKAY! Sekalian nginep boleh? Yang lain mau pada nginep.” “Boleh, Adek sayang.” (Riffanny Devanisha, 2023:19).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Hurlock (1956:504-512), Schneiders (1967:150-156) dan Lore (1970:145) kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa pola perlakuan

yang diterapkan oleh Sudrajat termasuk dalam pola perlakuan orang tua *permissiveness* (penerimaan). Perilaku orang tua, khususnya sebagai seorang ayah, Sudrajat menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya dan membuat anak merasa diterima dan merasa kuat. Dari perilaku Sudrajat tersebut, membawa pengaruh terhadap kepribadian anaknya yaitu Fahri. Dalam hal ini, Fahri memiliki sikap gegabah atau tidak sabaran. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah.

Fahri menggeleng di dada bidang sang ayah. "Nggak, Papah nggak salah apa-apa. Adek minta maaf udah kabur gitu aja dan bikin khawatir Papah, bikin khawatir banyak orang." (Riffanny Devanisha, 2023:179).

Sementara jika ditinjau dari teori yang dikemukakan oleh E. B. Hurlock (1989) bahwa karakteristik yang dimiliki Fahri termasuk dalam kepribadian yang tidak sehat karena menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan terhadap posisinya sebagai anak yang mengharapkan kasih sayang ayahnya akan tersingkirkan jika ayahnya menikah kembali dengan orang lain. Ibunya sudah meninggal, ia tak punya siapa-siapa lagi selain ayahnya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah.

"Tapi, saya boleh minta suatu hal nggak, Bu? Saya mohon sama Ibu, kalau nanti Ibu sudah menjadi bagian dari hidup Papah, tolong jangan ambil Papah dari saya, ya, Bu? Saya nggak punya siapa-siapa lagi, saya juga nggak bisa bayangin hidup saya tanpa beliau." (Riffanny Devanisha, 2023:200).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keluarga Sudrajat-Fahri tergolong dalam keluarga yang kurang fungsional, bukan disfungsional. Ini dibuktikan oleh karakteristik keluarga Sudrajat-Fahri hanya beberapa yang sudah sesuai dengan kajian yang telah dijelaskan sebelumnya.

Keluarga Hidayat-Bagas

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Hurlock (1956:504-512), Schneiders (1967:150-156) dan Lore (1970:145) menunjukkan bahwa sebagai seorang ayah, Hidayat mengasuh anaknya, Bagas dengan pola perlakuan *rejection* (penolakan). Perilaku orang tua, khususnya sebagai seorang ayah, Hidayat menunjukkan bahwa ia bersikap kaku kepada anaknya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah.

Mereka pun melanjutkan permainan monopoli. Namun, tak berselang lama, suara ketukan pintu kamar kembali terdengar, kali ini bukan berasal dari pintu depan melainkan dari pintu kamar. Bagas tak langsung membukakan pintu kamarnya karena memang tidak ia kunci juga. "Masuk aja, nggak dikunci," ucap Bagas sedikit mengeraskan suaranya. Terdengar dehaman pelan namun berat, membuat Barudak Surawung langsung menghentikan aktivitasnya. Bagas yang sangat mengenali pemilik dehaman berat itu pun langsung beranjak dan membukakan pintu kamarnya. Ternyata bukan tanpa alasan sang ayah enggan membuka pintu sendiri, namun kedua tangannya penuh menenteng dua buah kantong plastik. Tanpa melihat ke arah putra tengahnya, Hidayat menyodorkan kantong tersebut. "Dimakan," ucap Hidayat pelan. Tanpa berbasa-basi kepada ketiga sahabat putra tengahnya, Hidayat langsung pergi setelah dua kantong yang ia bawa berpindah ke tangan Bagas. (Riffanny Devanisha, 2023:32).

Selaras dalam hal ini, dibuktikan juga dalam kutipan di bawah yang berisi chat antara Bagas dengan ayahnya, Hidayat.

"Ayah. Kakak ke Ramayana sama barudak." "Ya." Bagas tersenyum tipis saat melihat balasan dari sang ayah, balasan yang sesuai dengan dugaannya. (Riffanny Devanisha, 2023:63-64).

Sementara jika ditinjau dari teori yang dikemukakan oleh E. B. Hurlock (1989) bahwa karakteristik yang dimiliki Bagas termasuk dalam kepribadian yang tidak sehat karena mempunyai kebiasaan berbohong atau menyembunyikan yang ia rasakan.

"Ayah... Kakak nggak sekuat apa yang Ayah sama Ibu pikir velama ini. Kakak juga mau ditanyain Kakak butuh apa? Kakak lagi spa? Apa yang Kakak suka dan nggak suka, sama kayak yang Ayah selalu lakuin ke Aa sama Adek. Kakak ini anak Ayah juga, kan?" Sungguh, perkataan Sang Anak benar-benar menampar hatinya. "Kakak...." "Ayah nggak pernah lakuin itu ke Kakak." Bagas semakin terisak di tempatnya. "Kalau alasan Ayah dan Ibu nggak pernah memperlakukan kayak gitu karena Kakak selalu keliatan baik-baik aja, Ayah dan Ibu salah. Kakak ini.... nggak pernah baik-baik aja." (Riffanny Devanisha, 2023:257).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keluarga Hidayat-Bagas tergolong dalam keluarga yang disfungsi. Ini dibuktikan oleh karakteristik keluarga Hidayat-Bagas yang sesuai dengan salah satu karakteristik kajian yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu hubungan antara anak dengan orang tua tidak baik.

Keluarga Komarudin-Khaisan

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Hurlock (1956:504-512), Schneiders (1967:150-156) dan Lore (1970:145) menunjukkan bahwa sebagai seorang ayah, Komarudin mengasuh anaknya, Khaisan dengan pola perlakuan *domination* (dominasi). Perilaku orang tua, khususnya sebagai seorang ayah, Komarudin menunjukkan bahwa ia bersikap mendominasi. Hal ini pada akhirnya membuat Khaisan memiliki sikap rendah diri apabila dirinya tidak sesuai ekspektasi ayahnya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah.

Pandangannya terhenti saat melihat buku yang berserakan di atas meja belajar dan sebuah buku yang tergeletak di bawah kolong meja dengan keadaan terbuka. Ia pun pergi ke sana dan mengambilnya. Penasaran dengan isi dari buku tersebut, Komarudin lantas memutuskan untuk membacanya pada halaman yang terbuka saja. Namun, tanpa sadar satu halaman sudah perlahan ia rampungkan. Dan saat membaca halaman berikutnya, Komarudin seketika meremat dadanya, sesak membaca apa yang sang anak tulis. Sekujur tubuhnya benar-benar melemas. Ayah... Khai bener bener capek. Khai harus berusaha kayak gimana lagi supaya ayah bisa bangga sama anak ayah ini. Ayah... maaf karena lagi-lagi Khai gagal, Khai ngecewain ayah lagi. Ayah, Khai sayang ayah. Apa ayah sayang khai juga? Putranya yang selama ini terlihat baik-baik saja itu ternyata menyimpan banyak kesakitan dan ketakutan yang bersumber darinya sendiri. Komarudin tak kuasa membaca lagi halaman berikutnya, karena semakin halaman berikutnya dibuka, semakin bertambah juga rasa sakit yang sang anak tulis. (Riffanny Devanisha, 2023:285-286).

Sementara jika ditinjau dari teori yang dikemukakan oleh E. B. Hurlock (1989) bahwa karakteristik yang dimiliki Khaisan termasuk dalam kepribadian yang tidak sehat karena menunjukkan kecemasan dan sering merasa tertekan (stres atau depresi). Hal ini dibuktikan dalam kutipan di bawah.

"Khai nggak masuk ke SMA 1." "Kalo aja nilai matematika kamu bisa dapat nilai sembilan kamu pasti masuk!" "Cukup! Anak kamu udah berusaha, Komar!" Pukul satu malam Khaisan terbangun dari tidurnya. Kejadian yang ingin sekali ia lupakan malah sering menghantuinya melalui bunga tidur. Lagi, Khaisan harus terbangun dalam keadaan yang tak nyaman untuknya. Tubuh yang berkeringat, napas yang

memburuh, dan juga perasaan cemas bercampur takut selalu ia rasakan jika memimpikan kejadian tersebut. Ingatannya tentang kejadian lama itu pun mulai menguasai pikirannya saat ini, kejadian yang telah berhasil menorehkan luka yang sialnya harus membekas di hatinya. (Riffanny Devanisha, 2023:271).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keluarga Komarudin-Khaisan tergolong dalam keluarga yang disfungsi. Ini dibuktikan oleh karakteristik keluarga Komarudin-Khaisan yang sesuai dengan salah satu karakteristik kajian yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu hubungan antara anak dengan orang tua tidak baik.

KESIMPULAN

Dalam novel *One Big Family*, peran ayah dalam psikologi perkembangan anak menjadi tema yang terungkap melalui interaksi antara karakter ayah dan anak-anak mereka. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia nafkah, tetapi juga sebagai sumber dukungan, kasih sayang, dan teladan yang kuat bagi perkembangan anak-anak mereka. Karakter seperti Yanardi menampilkan gambaran ayah yang hangat, mendukung, dan penuh kasih sayang. Tak hanya memenuhi peran sebagai pemberi nafkah, tetapi Yanardi juga menjadi sahabat dan sumber inspirasi bagi anaknya, Nauval. Interaksi mereka mengungkapkan kedalaman kasih sayang dan dukungan dari Yanardi terhadap Nauval, bahkan di tengah kesulitan ekonomi. Interaksi mereka menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan membangun hubungan yang sehat, memungkinkan Nauval tumbuh dan berkembang secara optimal. Kemudian karakter seperti Sudrajat menampilkan gambaran ayah yang penuh kasih, stabil, dan siap memberikan dukungan dan keberanian kepada anaknya, Fahri. Sudrajat menunjukkan kasih sayang yang tak tergoyahkan dan komitmen yang dalam terhadap kesejahteraan anaknya, Fahri. Dengan sikapnya yang fleksibel dan ketersediaan untuk mengambil peran ibu jika perlu, Sudrajat menciptakan hubungan yang hangat dan memperkuat ikatan ayah-anak, mencerminkan pentingnya komunikasi terbuka dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan anak. Kedua karakter ayah tersebut mencerminkan pentingnya peran ayah dalam membentuk fondasi yang stabil untuk kesejahteraan psikologis anak. Namun, di sisi lain, tidak semua ayah dalam novel ini memainkan peran yang sama. Karakter seperti Hidayat dan Komarudin menampilkan pola perlakuan yang kurang mendukung, yang dapat berdampak negatif pada anak-anak mereka. Hidayat, dengan sikap kaku dan kurang responsifnya, serta Komarudin yang cenderung mendominasi, menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan ketegangan dan kecemasan, menyiratkan bahwa interaksi ayah-anak yang tidak sehat dapat merusak kesejahteraan psikologis anak.

Interaksi antara ayah dan anak dalam novel ini menggambarkan kompleksitas peran ayah dalam psikologi perkembangan anak. Ayah yang memberikan dukungan, kasih sayang, dan kehadiran emosional yang konsisten cenderung memiliki dampak positif pada perkembangan anak-anak mereka. Namun, ayah yang kurang responsif, dominan, atau tidak mendukung dapat menyebabkan ketegangan, kerendahan diri, kecemasan, dan kesulitan emosional pada anak-anak mereka, menunjukkan pentingnya pola perlakuan yang mendukung dalam membentuk kesejahteraan anak. Studi kasus dalam novel ini juga menyoroti peran penting komunikasi dalam hubungan ayah-anak. Komunikasi yang terbuka dan penerimaan terhadap perasaan anak dapat membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat antara ayah dan anak, yang pada gilirannya mendukung perkembangan emosional anak.

Oleh karena itu, penting bagi ayah untuk mengambil peran yang aktif, responsif, dan penuh kasih dalam kehidupan anak-anak mereka. Menciptakan lingkungan keluarga yang

aman, hangat, dan penuh dukungan merupakan faktor kunci dalam mendukung perkembangan anak-anak yang sehat secara psikologis dan emosional. Kesimpulannya, novel *One Big Family* menyoroti pentingnya peran ayah dalam psikologi perkembangan anak, dan menegaskan bahwa interaksi ayah-anak yang sehat dan mendukung dapat membentuk kesejahteraan dan identitas anak-anak secara positif. Dengan demikian, novel ini mengajak pembaca untuk lebih memahami dan menghargai peran ayah dalam membentuk masa depan anak-anak mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, N. A. dkk. (2022). Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Pra Sekolah: Sebuah Systematic Review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 41-48. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i2.14518>
- Arsyad, L., Enni A., & Alvons H. (2021). Membekali Anak Usia Dini dengan Pendidikan Karakter: Analisis Cerita Film Animasi Upin dan Ipin. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 59-71. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.5>
- Asfari, H. (2022). Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>
- Avisha, F., Endang S., & Isna H. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Balita : Scoping Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2381-2389. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i12.4111>
- Bellanisa, S., Lisa A. G., & Umar I. (2023). Aktivitas Fisik dan Kebiasaan Sedenter Memengaruhi Kesehatan Mental pada Anak di Masa Pandemi COVID-19. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1), 878-886. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.6803>
- Devanisha, R. (2023). *One Big Family*. Cloud Books.
- Fauzi, A., Wayan S., & Ninik S. (2024). Bullying Behavior in Students: A Narrative Study Review of its Relationship with Emotional Intelligence. *Focus*, 5(1), 43–53. <https://doi.org/10.37010/fcs.v5i1.1484>
- Febrianti, H., Dessie W., & Efa A. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis: Status Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Pasca Covid-19. *Gizi Indonesia*, 46(1), 87-98. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v46i1.836>
- Kartono, K. (1977). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan Anak)*. CV. Mandar Maju.
- Maulyda, M. A. dkk. (2022). Dampak Lingkungan Teman dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikologi Anak: Studi Kasus Anak Broken Home (Orang Tua Bercerai). *Collase: Journal of Elementary Education*, 5(2), 255-266. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i2.10270>
- Mazaya, S. & Aida R. (2021). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah : Literature Review. *Strategi, Tantangan dan Peluang Tenaga Kesehatan di Era Society 5.0*, 1, 2230-2236. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1044>
- Mirza, R. dkk. (2024). Literature Review: Commuter Marriage dan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Islamika Granada*, 4(2), 83-89. <https://doi.org/10.51849/ig.v4i2.180>

- Mulyana, D. S. & Idah Faridah. (2023). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah: Literature Review: Impact of Online Learning for Children in School Age: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(4), 301-311. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i4.1649>
- Nurhayati, S. dkk. (2023). Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8606-8614. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3149>
- Nuroh, S. (2022). Keterkaitan antara Pola Asuh dan Inner Child pada Perkembangan Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research and Applications*, 2(2), 61-70. <https://doi.org/10.59027/aiccra.v2i2.190>
- Prabowo, E. & Lediana Oktaviani. (2021). Kecemasan Anak Ditinjau dari Kecemasan Orang Tua di Rsu. Bhakti Husada Krikilan: Review Child's Anxiety from Parents' Anxiety in Bhakti Husada Krikilan General Hospital. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 308-313. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.842>
- Pratiwi, I., Herlina, & Gamyta T. U. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *JKEP*, 6(1), 51-68. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>
- Putra, Y. K. Y. & Idris Handriana. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Pada Anak Usia Sekolah: Literature Review. *Diagnosa: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(2), 276-289. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v1i2.1308>
- Rahmayanti, S. D., Nunung N., & Yosie D. A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah: Literature Review: Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 17(1), 8-18. <https://doi.org/10.26874/jkkes.v17i1.213>
- Suroso, U. & Meilan Arsanti. (2023). Perceraian dan Perkembangan Psikologis Anak: Analisis Tematis Temuan Tinjauan Literatur. *Legitima : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 331-346. <https://doi.org/10.33367/legitima.v5i2.3315>
- Tulangow, D. S. dkk. (2022). Intervensi Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Buletin Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v6i1.104>
- Ulfa, M. & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).